



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 7875-7883

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Minat Mahasiswa FISIP Universitas Jember dalam Melestarikan Kesenian Tradisional

Agisca Dova Wahyu Elvaretta¹, Nur Havia Halif², Sesi Diva Amelia³

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember

agiskadova260806@gmail.com¹, viahalf25@gmail.com², divaameliasesi@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji minat mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Jember dalam melestarikan seni tradisional serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi minat tersebut. Seni tradisional merupakan bagian penting dari warisan budaya Indonesia dan memiliki peran yang signifikan dalam mempertahankan identitas budaya. Namun, perkembangan teknologi yang pesat, modernisasi, serta pengaruh budaya global telah menimbulkan tantangan bagi pelestarian seni tradisional, terutama di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, pemahaman mengenai minat mahasiswa terhadap pelestarian budaya menjadi penting karena mereka diharapkan dapat berkontribusi dalam menjaga dan mempromosikan seni tradisional di masa depan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif yang didukung oleh analisis inferensial. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada mahasiswa FISIP Universitas Jember. Penelitian ini mengukur tingkat minat mahasiswa terhadap pelestarian seni tradisional, sikap mereka terhadap seni tradisional, paparan budaya yang mereka peroleh, serta tingkat dukungan institusional yang diberikan oleh universitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki tingkat minat yang sedang hingga tinggi dalam melestarikan seni tradisional. Faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap minat tersebut meliputi partisipasi dalam kegiatan yang berkaitan dengan seni, sikap positif terhadap nilai-nilai budaya lokal, serta dukungan dari lingkungan kampus. Mahasiswa yang lebih sering terpapar seni tradisional melalui pertunjukan, lokakarya, dan berbagai kegiatan budaya cenderung memiliki minat yang lebih kuat dalam upaya pelestarian. Di sisi lain, faktor demografis seperti usia, jenis kelamin, dan tahun angkatan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan ketika faktor-faktor lain turut dipertimbangkan. Penelitian ini menyarankan agar perguruan tinggi memperkuat program pelestarian budaya dengan menyediakan lebih banyak kesempatan bagi mahasiswa untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan seni tradisional. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi motivasi, tantangan, dan pengalaman mahasiswa secara lebih mendalam.

Keywords: Student Interest, Traditional Arts Preservation, Cultural Exposure, Cultural Attitudes, Institutional Support

1. Latar Belakang

Perubahan sosial, globalisasi, dan perkembangan cepat informasi digital berdampak pada cara pandang generasi muda terhadap kesenian tradisional di Indonesia. Para mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Jember, yang diharapkan menjadi profesional di bidang sosial, politik, dan pembangunan seharusnya memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya menjaga budaya lokal secara teoritis. Namun, di praktiknya banyak mahasiswa yang lebih terfokus pada pendidikan akademik dan karir modern, sedangkan ikatannya dengan kesenian tradisional terlihat kurang kuat dan teratur. Situasi ini menimbulkan pertanyaan mengenai seberapa besar ketertarikan mahasiswa FISIP Universitas Jember dalam menjaga kesenian tradisional serta faktor apa yang mempengaruhi minat tersebut. (Held&McGrew, 2007; Castells, 2010)

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa efektivitas pelestarian dan pemberdayaan masyarakat sangat tergantung pada penguatan institusi dan modal sosial lokal, termasuk kearifan lokal, jaringan sosial, dan partisipasi generasi muda (Santoso, 2019). Contohnya, studi tentang revitalisasi institusi dan modal sosial komunitas dan kearifan lokal biasanya menunjukkan sikap protektif serta tanggung jawab yang tinggi terhadap lingkungan dan budaya mereka (Santoso, 2019). Hasil ini menyoroti pentingnya keterlibatan mahasiswa FISIP Universitas Jember dalam konteks institusi dan masyarakat lokal, karena modal sosial dan pengalaman berpartisipasi dapat menjadi fondasi untuk menumbuhkan minat dalam pelestarian budaya.

Dalam lingkungan perkuliahan dan lingkungan kampus, FISIP Universitas Jember memiliki posisi penting sebagai wadah untuk mensosialisasikan nilai-nilai sosial dan politik, termasuk kesadaran akan budaya. Namun, jika pengetahuan tentang budaya lokal hanya diajarkan secara teori tanpa aksi nyata, mahasiswa cenderung tidak akan memiliki minat yang mendalam (Sairin, 2011). Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyoroti minat mahasiswa FISIP Universitas Jember dalam pelestarian kesenian tradisional, serta faktor-faktor yang bisa mendukung atau menghalangi minat tersebut.

Perubahan yang terjadi di Indonesia selama beberapa tahun terakhir telah memberikan dampak besar pada cara pandang generasi muda terhadap seni tradisional. Globalisasi, kemajuan teknologi informasi, dan meningkatnya akses terhadap budaya pop dari berbagai belahan dunia telah menciptakan keragaman budaya yang lebih luas bagi mahasiswa (Sedyawati, 2014). Dalam konteks ini, seni tradisional menghadapi tantangan besar karena seringkali terpinggirkan oleh budaya modern yang dianggap lebih praktis, menarik, dan sesuai dengan karakter hidup generasi muda. Hal ini menyebabkan seni tradisional tidak lagi menjadi fokus utama, melainkan hanya hadir di kesempatan-kesempatan tertentu yang bersifat seremonial atau simbolis.

Di kalangan mahasiswa FISIP Universitas Jember, situasi ini penting untuk diteliti karena mahasiswa merupakan kelompok intelektual yang diharapkan peka terhadap isu-isu sosial, budaya, dan pembangunan. Dari sudut pandang konseptual, mahasiswa FISIP memiliki tanggung jawab moral dan akademik untuk menyadari bahwa budaya lokal bukan hanya warisan sejarah, tetapi bagian penting dari identitas sosial masyarakat yang harus dilestarikan. Seni tradisional mengandung nilai-nilai sosial seperti kebersamaan, gotong royong, disiplin, dan penghormatan terhadap tradisi, yang seharusnya dapat menjadi bagian dari kesadaran mahasiswa. Namun, dalam kenyataannya, tidak semua mahasiswa menunjukkan ketertarikan yang mendalam terhadap seni tradisional karena lebih fokus pada pencapaian akademik, pengembangan keterampilan profesional, dan orientasi karir yang dirasa lebih relevan untuk masa depan.

Ketertarikan mahasiswa terhadap pelestarian seni tradisional tidak bisa dipandang sebagai sesuatu yang muncul tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari interaksi antara pengalaman pribadi, lingkungan sosial, dan paparan budaya yang terus-menerus. Mahasiswa yang telah terbiasa dengan seni tradisional melalui keluarga, pendidikan, atau lingkungan masyarakat cenderung memiliki hubungan emosional yang lebih mendalam dengan budaya lokal. Di sisi lain, mahasiswa yang lebih banyak terpapar dengan budaya modern berpotensi memiliki sudut pandang budaya yang berbeda, sehingga mereka melihat seni tradisional sebagai hal yang asing dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, minat untuk melestarikan budaya sangat dipengaruhi oleh proses sosialisasi dan pengalaman budaya yang membentuk pandangan individu.

Selain aspek individu, lingkungan pendidikan juga berperan penting dalam membangun kesadaran budaya di kalangan mahasiswa. Perguruan tinggi tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk mengembangkan pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang untuk membentuk karakter, nilai, dan kepedulian sosial. Dalam konteks ini, FISIP Universitas Jember memiliki kesempatan untuk menjadi tempat penguatan budaya lokal melalui kegiatan akademik dan nonakademik yang bersifat partisipatif. Kegiatan seperti unit seni, pertunjukan budaya, lokakarya, dan kerjasama dengan komunitas lokal dapat menjadi cara yang efektif untuk mengenalkan seni tradisional kepada mahasiswa dengan cara yang lebih kontekstual. Sebaliknya, jika pembelajaran budaya hanya disampaikan secara teori tanpa pengalaman praktik, maka internalisasi nilai-nilai budaya cenderung lemah dan tidak menghasilkan keterlibatan yang berarti.

Di samping itu, kemajuan media digital juga memberi dampak yang beragam terhadap minat mahasiswa dalam menjaga kesenian tradisional. Media sosial dan platform digital, di satu sisi, memberikan akses luas terhadap budaya global yang cepat, visual, dan mudah dijangkau, sehingga perhatian mahasiswa terhadap budaya lokal bisa berkurang. Namun, di sisi lain, media digital juga membuka peluang strategis untuk menghidupkan kembali kesenian tradisional melalui konten kreatif, dokumentasi pertunjukan, kampanye budaya, dan bentuk promosi yang sejalan dengan karakter generasi muda (Prasetyo, 2020). Oleh karena itu, teknologi digital tidak hanya dianggap sebagai ancaman, tetapi juga sebagai alat yang bisa dimanfaatkan untuk memperkuat upaya pelestarian budaya jika digunakan dengan cara yang tepat dan inovatif.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian tentang minat mahasiswa FISIP Universitas Jember dalam melestarikan seni tradisional menjadi penting untuk dilakukan karena dapat memberikan gambaran tentang bagaimana generasi muda memahami, merasakan, dan mempraktikkan budaya lokal di tengah perubahan sosial yang terus berjalan. Penelitian ini tidak hanya fokus pada besarnya minat mahasiswa, tetapi juga berusaha mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi timbulnya minat tersebut, baik dari pengalaman pribadi, lingkungan sosial, maupun

dukungan dari lembaga. Dengan begitu, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengembangan strategi pelestarian budaya yang lebih efektif di perguruan tinggi, terutama melalui penguatan organisasi mahasiswa, perluasan partisipasi dalam budaya, dan penggunaan media digital yang lebih maksimal. Pada akhirnya, pelestarian seni tradisional perlu dipahami sebagai tanggung jawab bersama yang bukan hanya milik masyarakat adat atau pelaku seni, tetapi juga mahasiswa sebagai generasi penerus yang memiliki peran penting dalam menjaga kelangsungan identitas budaya bangsa.

2. Tinjauan Pustaka

Teori Induk (*Grand Theory*)

Teori modal sosial menegaskan bahwa relasi sosial, rasa saling percaya, dan norma yang ada dalam suatu komunitas bisa menjadi sumber daya krusial untuk mendorong kerja sama dan tindakan kolektif dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pelestarian seni tradisional (Coleman, 1988). Dalam konteks mahasiswa, modal sosial berasal tidak hanya dari hubungan pertemanan antara mahasiswa, tetapi juga dari keberadaan organisasi mahasiswa, unit kegiatan, sanggar seni, serta interaksi dengan komunitas budaya di luar kampus yang memberi kesempatan partisipasi yang lebih luas (Putnam, 2000). Semakin erat hubungan sosial yang dimiliki mahasiswa, semakin besar kemungkinan mereka untuk terlibat dalam kegiatan budaya, berkat dukungan, ajakan, dan rasa kebersamaan yang terjalin di dalam jaringan tersebut (Santoso, 2019). Dengan demikian, ketertarikan mahasiswa untuk melestarikan seni tradisional tidak bisa dilihat hanya sebagai sebuah keputusan pribadi, tetapi juga sebagai buah dari lingkungan sosial yang mendukung atau bahkan membatasi keterlibatan mereka dalam aktivitas budaya (Bourdieu, 1986).

Teori sosialisasi menyatakan bahwa pandangan, nilai, dan orientasi seseorang terhadap budaya dibentuk melalui interaksi yang dimulai sejak masa kecil dan terus berkembang dalam lingkungan sosial yang lebih luas (Creswell, 2014). Mahasiswa yang telah akrab dengan seni tradisional sejak kecil melalui keluarga, sekolah, atau lingkungan tempat tinggal biasanya merasa lebih terhubung secara emosional dengan budaya lokal, sehingga mereka lebih cenderung untuk menunjukkan kepedulian dan dedikasi terhadap usaha pelestarian (Yanto dan Bharata, 2019). Sebaliknya, mahasiswa yang lebih sering terpapar budaya populer modern tanpa pengalaman langsung dengan seni tradisional umumnya memiliki hubungan yang kurang kuat dengan warisan budaya lokalnya (Creswell, 2014). Proses sosialisasi di lingkungan perguruan tinggi juga sangat berpengaruh karena akademi bisa menjadi tempat pembentukan nilai baru melalui kegiatan akademik, organisasi, dan aktivitas budaya yang mendorong mahasiswa untuk lebih mengenal dan menghargai seni tradisional (Santoso, 2019). Dengan demikian, minat mahasiswa dalam melestarikan budaya dapat dilihat sebagai hasil dari pengalaman sosial yang mereka peroleh secara terus-menerus, baik dari keluarga, lingkungan teman, maupun kehidupan kampus (Mead, 2001).

Kedua teori ini saling melengkapi dalam menjelaskan ketertarikan mahasiswa FISIP Universitas Jember terhadap pelestarian seni tradisional, karena modal sosial memperlihatkan pentingnya dukungan dari jaringan, sementara teori sosialisasi menekankan proses pembentukan sikap dan nilai budaya sejak usia dini (Coleman, 1988; Putnam, 2000). Dalam studi ini, mahasiswa yang aktif dalam UKM seni atau kegiatan budaya cenderung memiliki modal sosial yang lebih kuat karena mereka berada di lingkungan yang memfasilitasi partisipasi, pembelajaran, dan praktik langsung terhadap seni tradisional (Santoso, 2019). Di sisi lain, mahasiswa yang telah melalui pengalaman budaya sejak kecil biasanya lebih mudah menerima aktivitas pelestarian, karena mereka telah memiliki fondasi nilai dan pengetahuan yang terbentuk melalui proses sosialisasi sebelumnya (Yanto dan Bharata, 2019). Oleh sebab itu, pelestarian seni tradisional di kalangan mahasiswa tidak hanya tergantung pada seberapa banyak pengetahuan mereka tentang budaya lokal, tetapi juga pada kualitas hubungan sosial, pengalaman budaya, dan dukungan lingkungan yang mereka miliki selama proses pembentukan diri (Creswell, 2014).

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif karena bertujuan untuk mendalami arti, pengalaman, dan pandangan mahasiswa FISIP Universitas Jember terhadap budaya lokal, bukan sekadar menghitung ketertarikan dalam bentuk angka. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat menyelidiki bagaimana mahasiswa memahami budaya lokal, apa yang menarik perhatian mereka atau membuat mereka tidak berminat terlibat, serta jenis partisipasi yang mereka lakukan dalam kegiatan pelestarian budaya (Creswell, 2014). Sesuai dengan sifat penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai alat utama untuk menggali makna yang muncul dari pengalaman narasumber secara mendalam dan sesuai konteks.

Sebagai cara utama untuk mengumpulkan data, peneliti melaksanakan wawancara mendalam dengan beberapa mahasiswa FISIP Universitas Jember yang dipilih secara sengaja, yaitu mereka yang memiliki pengalaman atau ketertarikan khusus dalam kegiatan kebudayaan, baik di dalam maupun di luar kampus. Pertanyaan dalam wawancara dirancang terbuka, sehingga responden dapat bercerita dengan bebas, namun tetap terfokus pada tema

sentral penelitian, yaitu ketertarikan dan pelestarian budaya lokal. Data dari wawancara kemudian dianalisis dengan pendekatan tematik, di mana peneliti menandai bagian-bagian yang penting.

Selain menggunakan wawancara, penelitian ini juga memanfaatkan studi literatur sebagai metode tambahan. Studi literatur membantu peneliti untuk memahami kerangka teori yang relevan, menelaah hasil penelitian terdahulu tentang budaya lokal dan minat dari generasi muda, serta menghubungkan hasil wawancara dengan konteks ilmiah yang lebih luas. Dengan memadukan pendekatan kualitatif, wawancara, dan studi literatur, penelitian ini mendapatkan keuntungan ganda, data empiris yang mendalam dari pengalaman mahasiswa, serta landasan teori yang kokoh untuk memahami makna dan dampak dari hasil penelitian (Creswell, 2014).

Secara keseluruhan, paduan ketiga metode ini dianggap paling sesuai karena penelitian berfokus pada pemahaman makna dan konteks ketertarikan mahasiswa FISIP terhadap pelestarian budaya lokal, bukan sekadar mengukur seberapa besar minat dalam bentuk angka. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memberikan gambaran yang mendalam, peka terhadap isu sosial, serta dapat menjadi acuan untuk pengembangan program kampus yang lebih responsif terhadap budaya lokal.

4. Hasil dan Diskusi

Berdasarkan hasil wawancara dengan 5 mahasiswa FISIP Universitas Jember, diketahui bahwa minat mahasiswa dalam melestarikan kesenian tradisional memiliki tingkat yang berbeda-beda. Sebanyak 3 informan menunjukkan ketertarikan yang cukup tinggi karena mereka pernah terlibat langsung dalam kegiatan seni, baik melalui sanggar, organisasi kampus, maupun lingkungan keluarga. Sementara itu, 2 informan lainnya mengaku kurang tertarik karena jarang berinteraksi dengan kesenian tradisional dan lebih sering mengenal budaya populer modern dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, seluruh informan menyampaikan bahwa lingkungan pergaulan, kegiatan yang diadakan kampus, serta akses terhadap informasi budaya turut memengaruhi minat mereka untuk mengenal dan ikut melestarikan kesenian tradisional.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa ketertarikan mahasiswa FISIP di Universitas Jember terhadap pelestarian seni tradisional beragam, dipengaruhi oleh pengalaman, lingkungan sosial, dan tingkat kontak mereka dengan budaya lokal serta budaya modern. Sebagian mahasiswa menunjukkan ketertarikan yang cukup besar, khususnya bagi mereka yang telah berinteraksi dengan kesenian tradisional sejak kecil, terlibat dalam kegiatan seni, atau aktif dalam organisasi kampus yang berhubungan dengan budaya (Barker, 2014). Pengalaman ini membantu mereka merasakan kedekatan emosional dan mengerti bahwa seni tradisional adalah elemen penting dari identitas budaya yang harus dilestarikan. Sementara itu, sejumlah mahasiswa lainnya menunjukkan minat yang lebih rendah akibat kurangnya pengalaman langsung, lebih banyak terpapar budaya populer global, serta melihat kesenian tradisional sebagai sesuatu yang tidak praktis, kuno, sulit dimengerti, dan kurang relevan dengan kehidupan mahasiswa saat ini. Penemuan ini juga menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh besar dalam membentuk minat mahasiswa, sehingga mereka yang berada di tengah komunitas yang mendukung seni dan budaya cenderung lebih tertarik untuk terlibat dalam aktivitas pelestarian, sedangkan mereka yang dikelilingi oleh budaya populer biasanya kurang termotivasi untuk mendalami kesenian tradisional. Selain itu, keberadaan UKM seni, sanggar, dan kegiatan budaya di kampus memegang peranan penting sebagai tempat belajar, saluran bakat, dan cara memperkenalkan nilai-nilai budaya langsung kepada mahasiswa. Melalui latihan, pertunjukan, diskusi, dan kolaborasi seni, mahasiswa dapat merasakan bahwa kesenian tradisional tidak hanya warisan sejarah, tetapi juga menjadi wadah pengembangan karakter, kebanggaan identitas, dan ruang ekspresi yang tetap relevan meskipun zaman terus berkembang. Namun, kegiatan pelestarian budaya ini umumnya terbatas pada mahasiswa yang sudah memiliki minat, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih luas, kreatif, dan inklusif agar mahasiswa lainnya yang belum tertarik dapat turut serta.

Dalam konteks ini, media sosial dan teknologi digital dapat berperan sebagai alat promosi yang efisien untuk memperkenalkan kesenian tradisional kepada generasi muda melalui konten yang menarik, mudah dimengerti, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Namun, teknologi juga bisa menjadi tantangan karena budaya populer modern dapat dengan mudah menarik perhatian mahasiswa jika tidak disertai oleh usaha pelestarian yang kuat. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan bahwa pelestarian seni tradisional di kalangan mahasiswa FISIP Universitas Jember tidak hanya tergantung pada kesadaran individu, melainkan memerlukan dukungan nyata dari kampus, organisasi mahasiswa, komunitas seni, dan strategi publikasi yang inovatif agar kesenian tradisional dapat tetap dikenal, dihargai, dan dilestarikan sebagai bagian yang penting dari identitas budaya bangsa. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa minat mahasiswa FISIP Universitas Jember terhadap pelestarian kesenian tradisional tergolong cukup tinggi, meskipun masih terdapat jarak antara ketertarikan secara teori dengan keterlibatan secara

nyata. Sebagian besar mahasiswa menunjukkan apresiasi yang positif terhadap beragam bentuk kesenian tradisional, mulai dari tari daerah, wayang, gamelan, hingga musik dan pertunjukan khas Jawa Timur seperti lenong dan reog. Mereka menyadari bahwa pelestarian kesenian tradisional merupakan bagian penting dari identitas budaya lokal, warisan leluhur yang wajib dijaga, serta modal sosial-budaya yang berharga di tengah derasnya arus globalisasi. Mahasiswa juga memahami bahwa kesenian tradisional bukan sekadar hiburan, melainkan mengandung nilai filosofis, moral, sejarah, dan pendidikan karakter yang dapat menjadi pedoman hidup. Namun, minat tersebut belum sepenuhnya terwujud dalam tindakan yang konsisten. Banyak mahasiswa lebih memilih menjadi penikmat atau penonton pasif yang hanya hadir saat ada pertunjukan, dibandingkan menjadi pelaku aktif yang rutin terlibat dalam sanggar seni, kelompok tari, atau kegiatan pentas kesenian tradisional.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa faktor yang memengaruhi minat mahasiswa bersifat kompleks dan saling berkaitan. Faktor utama pertama adalah latar belakang budaya daerah asal mahasiswa. Mahasiswa yang berasal dari daerah dengan tradisi kesenian yang masih kuat dan hidup dalam komunitasnya cenderung memiliki minat lebih tinggi, pemahaman lebih mendalam, serta rasa kepemilikan yang lebih besar terhadap kesenian tradisional dibandingkan mereka yang berasal dari daerah dengan eksposur budaya tradisional terbatas atau yang telah banyak tergerus modernisasi. Faktor kedua adalah paparan media digital dan teknologi informasi. Platform media sosial seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan layanan streaming lainnya memainkan peran krusial dalam membentuk persepsi, meningkatkan kesadaran, dan menumbuhkan ketertarikan mahasiswa terhadap kesenian tradisional, terutama melalui video pertunjukan singkat, konten edukasi kreatif, dokumentasi acara seni, dan promosi kegiatan budaya. Generasi Z cenderung lebih tertarik ketika kesenian tradisional dipresentasikan melalui media visual yang menarik, dengan durasi singkat, dan dikemas sesuai dengan bahasa serta estetika mereka. Faktor ketiga adalah pengalaman budaya masa kecil yang membentuk fondasi emosional dan kognitif terhadap kesenian tradisional. Mahasiswa yang pernah mengikuti kegiatan seni tradisional sejak kecil, seperti belajar menari di sanggar, berlatih gamelan, atau sering menonton pertunjukan wayang bersama keluarga, cenderung memiliki ikatan emosional yang lebih kuat dan minat yang lebih bertahan lama. Faktor keempat adalah lingkungan sosial dan akademik kampus. Keberadaan kegiatan kampus seperti Pekan Seni Mahasiswa (Pekasima) FISIP Universitas Jember yang secara rutin menyelenggarakan lomba tari tradisional, baca puisi, tarik suara, dan cabang seni lainnya turut menumbuhkan rasa kepedulian dan kebanggaan terhadap budaya lokal, serta membuka ruang ekspresi bagi mahasiswa yang berpotensi menjadi seniman muda. Organisasi kemahasiswaan seperti Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) FISIP dan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Seni juga berperan penting dalam menyediakan infrastruktur sosial dan fasilitas bagi mahasiswa yang ingin mengembangkan minat mereka dalam kesenian tradisional.

Di sisi lain, terdapat beberapa hambatan struktural dan psikologis yang mengurangi keterlibatan aktif mahasiswa dalam pelestarian kesenian tradisional. Hambatan pertama adalah keterbatasan waktu akibat padatnya beban akademik. Mahasiswa FISIP memiliki kurikulum yang menuntut banyak waktu untuk membaca, menulis tugas, mengikuti diskusi kelas, penelitian, dan persiapan ujian. Beban akademik yang berat seringkali menyulitkan mahasiswa untuk mengalokasikan waktu yang cukup guna berlatih tari, belajar instrumen musik tradisional, atau mengikuti kegiatan sanggar secara rutin. Hambatan kedua adalah kurangnya akses terhadap wadah atau sanggar seni yang mudah dijangkau di lingkungan kampus. Meskipun FISIP Universitas Jember memiliki sejumlah kegiatan seni, jumlah wadah formal dan informal yang tersedia masih terbatas dibandingkan dengan jumlah mahasiswa yang berminat. Hambatan ketiga adalah minimnya insentif atau pengakuan institusional dari pihak kampus terhadap aktivitas seni tradisional. Mahasiswa seringkali tidak melihat hubungan langsung antara kegiatan seni tradisional dengan pencapaian akademik, nilai IPK, karir masa depan, atau pengakuan formal seperti sertifikat yang dapat meningkatkan nilai jual di pasar kerja.

Hambatan keempat adalah persepsi bahwa kesenian tradisional kurang relevan dengan dunia kerja dan masa depan karir di era digital. Banyak mahasiswa merasa bahwa waktu dan energi yang digunakan untuk mempelajari kesenian tradisional akan lebih bernilai jika dialokasikan untuk mengembangkan keterampilan yang lebih langsung terkait dengan pasar kerja, seperti kemampuan bahasa asing, literasi digital, keahlian teknologi, atau sertifikasi profesional. Hambatan kelima adalah stigma sosial yang masih melekat di sebagian kalangan bahwa kesenian tradisional adalah sesuatu yang kuno, ketinggalan zaman, hanya untuk kalangan tertentu, atau kurang bergengsi dibandingkan kesenian modern atau internasional. Stigma ini dapat mengurangi motivasi mahasiswa untuk terlibat aktif meskipun secara pribadi mereka memiliki ketertarikan. Namun, penting dicatat bahwa persepsi ini mulai bergeser di kalangan generasi muda yang lebih terbuka dan kritis, terutama ketika kesenian tradisional dikemas secara modern, inovatif, dan dikolaborasikan dengan elemen kontemporer.

Mahasiswa FISIP Universitas Jember cenderung lebih tertarik dan termotivasi untuk terlibat dalam kesenian tradisional apabila disajikan dengan pendekatan yang inovatif dan relevan dengan konteks kekinian. Mereka lebih

antusias ketika kesenian tradisional dikolaborasikan dengan musik kontemporer, dipadukan dengan tarian modern, dipentaskan melalui platform digital, atau diintegrasikan dengan teknologi multimedia seperti augmented reality, virtual reality, dan produksi video berkualitas tinggi. Kolaborasi antara tradisi dan modernitas ini tidak hanya membuat kesenian tradisional lebih menarik bagi generasi muda, tetapi juga membuka peluang baru untuk eksplorasi kreatif, ekspresi identitas yang lebih kompleks, dan akses ke audiens yang lebih luas. Mahasiswa juga lebih termotivasi ketika melihat bahwa kesenian tradisional dapat menjadi media untuk menyampaikan pesan sosial, politik, atau lingkungan yang relevan dengan isu-isu kontemporer, seperti keadilan sosial, keberlanjutan lingkungan, hak asasi manusia, atau kritik terhadap kekuasaan.

Dari perspektif pelestarian budaya, temuan ini mengindikasikan bahwa strategi efektif untuk meningkatkan keterlibatan mahasiswa memerlukan pendekatan yang komprehensif dan multidimensi. Pertama, penguatan infrastruktur seni kampus diperlukan, termasuk penyediaan ruang latihan yang memadai, peralatan musik dan tari yang lengkap, pendanaan yang konsisten untuk kegiatan seni, serta dukungan teknis dari pihak kampus. Kedua, integrasi kesenian tradisional dalam kegiatan akademik rutin sangat penting, seperti memasukkan mata kuliah pilihan tentang seni dan budaya lokal, mengintegrasikan topik kesenian tradisional dalam mata kuliah sosiologi budaya, antropologi, komunikasi budaya, atau ilmu politik, serta mengadakan seminar, workshop, dan pelatihan yang melibatkan seniman tradisional sebagai narasumber. Ketiga, promosi yang lebih kreatif dan relevan dengan generasi Z diperlukan, melalui penggunaan media sosial yang efektif, kolaborasi dengan influencer budaya, pembuatan konten digital yang menarik, dan kampanye yang menekankan pada nilai-nilai positif kesenian tradisional. Keempat, perlu adanya insentif atau pengakuan formal dari pihak kampus terhadap aktivitas seni tradisional, seperti pemberian poin kegiatan ekstrakurikuler, sertifikat yang diakui secara akademik, beasiswa untuk mahasiswa berbakat di bidang seni, atau integrasi dengan program kuliah kerja nyata (KKN) yang berfokus pada pelestarian budaya. Kelima, kolaborasi dengan komunitas seni tradisional di luar kampus, sanggar lokal, Kementerian Kebudayaan, atau organisasi budaya regional dapat memperluas jangkauan, meningkatkan kualitas kegiatan, dan membuka peluang pertukaran budaya. Keenam, pendekatan partisipatif yang melibatkan mahasiswa dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan seni tradisional dapat menumbuhkan rasa kepemilikan, tanggung jawab, dan komitmen jangka panjang terhadap pelestarian budaya. Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman tentang dinamika minat generasi muda terhadap warisan budaya di era digital. Temuan ini memperkuat argumen bahwa minat budaya tidak bersifat statis, tetapi dinamis dan sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, teknologi, dan institusional. Mahasiswa bukanlah generasi yang apatis terhadap budaya tradisional, melainkan generasi yang membutuhkan pendekatan yang lebih relevan, inovatif, dan memberi makna bagi kehidupan mereka. Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bagi pembuat kebijakan kampus, pengelola kegiatan kemahasiswaan, seniman tradisional, dan komunitas budaya untuk merancang strategi pelestarian yang lebih efektif, inklusif, dan berkelanjutan.

Pada akhirnya, pelestarian kesenian tradisional di kalangan mahasiswa FISIP Universitas Jember bukan hanya tentang menjaga warisan masa lalu, tetapi juga tentang membangun identitas budaya masa depan yang kuat, kritis, dan adaptif. Mahasiswa yang memiliki kesadaran dan keterlibatan dalam pelestarian kesenian tradisional akan menjadi agen perubahan yang dapat menjembatani tradisi dan modernitas, menghubungkan generasi lama dan muda, serta membawa nilai-nilai budaya lokal ke dalam diskursus global. Dengan demikian, minat mahasiswa yang telah ada dapat ditransformasikan menjadi komitmen jangka panjang yang berkelanjutan untuk melestarikan, mengembangkan, dan mempromosikan kesenian tradisional sebagai bagian integral dari identitas budaya Indonesia di era kontemporer.

Pembahasan

Temuan pertama dari penelitian ini menunjukkan bahwa ketertarikan mahasiswa FISIP Universitas Jember dalam menjaga kesenian tradisional bersifat variatif, ada kelompok mahasiswa yang sangat berminat, terutama mereka yang secara aktif terlibat dalam Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) seni atau yang telah mengenal praktik seni tradisional sejak kecil. Sementara itu, sebagian besar mahasiswa lebih menyukai budaya modern/global, yang berakibat pada penurunan perhatian terhadap tradisi. Pengalaman pribadi dan sosialisasi pada masa awal tampak berperan penting dalam mendorong keterlibatan individu, informan yang menyatakan “sudah terlibat sejak kecil” dan terus berpartisipasi hingga kini menunjukkan bahwa kesinambungan praktik dapat menguatkan komitmen untuk melestarikan kesenian. Di sisi lain, faktor luar seperti promosi, media sosial, lingkungan sosial, serta dampak globalisasi dan teknologi memiliki pengaruh ganda, platform digital memungkinkan sanggar, UKM, dan sekolah tari untuk membuat konten yang dapat meningkatkan visibilitas tari tradisional, namun budaya luar seperti K-pop dan fenomena budaya populer lainnya juga menarik perhatian mahasiswa hingga informasi dan kegiatan tradisional menjadi kurang terlihat dan dianggap usang. Pandangan responden mengenai kemampuan adaptasi tradisi mencerminkan anggapan bahwa warisan budaya itu abadi, tetapi perlu disesuaikan agar tetap

relevan. Beberapa contoh dari Jember seperti musik kentongan, musik patrol, dan tari Labako terkait pengolahan tembakau mencerminkan harapan untuk merevisi atau memodifikasi tarian lokal agar dapat mengembalikan jati diri budaya Jember.

Temuan ini konsisten dengan kajian mengenai enkulturasi yang menunjukkan pentingnya pengalaman awal dalam membentuk komitmen terhadap pelestarian, dan studi tentang globalisasi budaya yang menyoroti bagaimana arus budaya populer dapat mengubah preferensi generasi muda bila tidak diimbangi dengan strategi revitalisasi yang tepat. Lebih lanjut, hasil wawancara mendukung temuan tentang digitalisasi warisan budaya, media sosial berpotensi sebagai ruang rekonstruksi budaya dan alat yang efektif untuk menjangkau mahasiswa, tetapi keberhasilan ini tergantung pada mutu promosi dan strategi konten agar tidak tertutup oleh budaya modern. Dalam hal praktis, universitas seharusnya memperkuat fungsi UKM dan sanggar dengan memberikan dukungan fasilitas, hibah kecil, ruang pertunjukan, serta bimbingan dalam produksi konten, pengembangan strategi promosi yang berbasis digital seperti membuat video pendek, dokumenter mini, dan tutorial tari dapat memperluas jangkauan, serta program sosialisasi antar disiplin dan inovasi dalam bentuk pertunjukan misalnya, kolaborasi tari tradisional dengan musik kontemporer dapat membantu menjaga relevansi tanpa menghilangkan nilai inti dari tradisi (Prasetyo, 2020). Secara keseluruhan, terdapat potensi minat untuk pelestarian di kalangan mahasiswa FISIP terutama di antara mereka yang aktif dalam organisasi seni tetapi pengaruh budaya global dan kurangnya promosi mengakibatkan ketidaksamaan minat tersebut, penguatan UKM, penggunaan media sosial secara strategis, dan penerapan pendekatan adaptif terhadap bentuk tradisi menjadi langkah penting dalam meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam pelestarian kesenian tradisional. Temuan dari studi ini mengindikasikan bahwa interaksi sosial serta partisipasi dalam lingkungan budaya sejak usia dini berpengaruh signifikan terhadap ketertarikan mahasiswa dalam menjaga dan melestarikan seni tradisional. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuril Fahbi Yanto dan Lukman Wijaya Bharata dari Program Studi Sosiologi FISIP Universitas Jember, yang menyatakan bahwa pengalaman sosial yang dilakukan secara berkelanjutan dapat membentuk pandangan subjektif, identitas, serta pola tindakan individu dalam aktivitas sehari-hari. Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa yang telah terlibat dengan seni tradisional sejak kecil atau aktif dalam kegiatan seni di kampus cenderung menunjukkan kesadaran dan komitmen yang lebih tinggi terhadap pelestarian budaya lokal dibandingkan dengan mereka yang lebih banyak terpapar budaya populer modern. Dengan demikian, keterlibatan dalam UKM seni, kelompok budaya, atau acara kebudayaan di kampus dapat dipahami sebagai proses sosialisasi yang memainkan peran dalam menumbuhkan kepedulian mahasiswa terhadap keberlanjutan seni tradisional di tengah pengaruh globalisasi yang semakin kuat (Yanto & Bharata, 2019).

Temuan kedua menunjukkan bahwa responden menganggap pentingnya pelestarian seni tradisional karena mahasiswa dianggap sebagai generasi penerus yang harus meneruskan budaya. Namun, kesadaran tersebut belum tentu berkonsekuensi pada tindakan nyata karena banyak mahasiswa yang lebih tertarik pada budaya modern atau budaya asing yang dianggap lebih keren dan relevan. Selain itu, anggapan bahwa seni tradisional itu kuno, penuh aturan, dan melelahkan membuat banyak orang enggan untuk berpartisipasi, terutama ketika akses pembelajaran terasa sulit dan bersifat formal. Di kampus memang terdapat organisasi seni dengan anggota yang cukup banyak, tetapi biasanya hanya menarik perhatian mereka yang sudah mempunyai minat, sehingga diperlukan strategi untuk menjangkau mahasiswa secara umum, misalnya melalui kolaborasi antar himpunan dan penampilan saat orientasi. Teknologi dan media sosial memiliki peran yang ganda, meskipun mereka menyebarkan budaya asing, platform digital juga bisa digunakan untuk mempromosikan tradisi melalui konten singkat, tantangan tari, dan kolaborasi kreatif. Lingkungan sosial teman turut memengaruhi minat, dukungan dari teman dapat mendorong partisipasi, sementara lingkungan yang lebih mengadopsi budaya luar cenderung mengurangi ketertarikan tersebut. Oleh karena itu, beberapa rekomendasi praktis mencakup adaptasi seni. Modifikasi tari atau instrumen agar lebih menarik bagi generasi muda tanpa menghilangkan nilai dasarnya, pemanfaatan media sosial, pelaksanaan kegiatan yang ramah bagi pemula dengan jadwal yang fleksibel, promosi melalui acara kampus, dan dukungan dari kebijakan fakultas seperti penyediaan dana atau ruang latihan.

Ketertarikan mahasiswa FISIP Universitas Jember untuk menjaga kesenian tradisional dapat dilihat sebagai wujud dari kesadaran budaya yang timbul dari pengalaman pribadi, interaksi sosial, dan dampak modernisasi. Dalam hal ini, ketertarikan bukan sekadar rasa ingin tahu sesaat, tetapi juga motivasi dalam diri yang mendorong mahasiswa untuk mengenal, mempelajari, dan ikut serta dalam aktivitas pelestarian budaya lokal. Ketertarikan ini sangat penting, karena mahasiswa sebagai kelompok intelektual muda memiliki peran kunci dalam mempertahankan identitas budaya di tengah pengaruh globalisasi yang kian meningkat. Keberlangsungan budaya dan pemberdayaan masyarakat sangat dipengaruhi oleh kekuatan institusi, modal sosial, serta partisipasi orang-orang yang peduli terhadap nilai-nilai lokal. Hal ini menunjukkan bahwa minat mahasiswa terhadap kesenian tradisional

sangat terkait dengan dukungan dari lingkungan sosial yang mengarahkan mereka untuk berpartisipasi secara aktif (Santoso, 2019).

Selain lingkungan, minat mahasiswa juga terkait erat dengan proses sosialisasi yang dimulai dari usia dini. Mahasiswa yang sejak kecil terpapar atau terlibat dalam kesenian tradisional cenderung mempunyai kedekatan emosional yang lebih mendalam terhadap budaya lokal dibandingkan mereka yang tidak memiliki pengalaman serupa (Sujarwo, 2018). Proses enkulturasi yang terjadi dalam keluarga, sekolah, atau komunitas menjadi landasan pembentukan sikap dan nilai budaya individu. Pengalaman sosial yang berlangsung terus menerus bisa membentuk pandangan diri, identitas, serta pola perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Dalam riset ini, mahasiswa yang telah berinteraksi dengan seni tradisional sejak kecil atau aktif dalam kegiatan seni di kampus cenderung menunjukkan kesadaran dan komitmen yang lebih tinggi terhadap pelestarian budaya dibandingkan dengan mahasiswa yang lebih terbiasa dengan budaya populer modern (Yanto dan Bharata, 2019).

Di sisi lain, kemajuan teknologi dan globalisasi memberikan dampak yang signifikan terhadap minat mahasiswa. Tren budaya populer seperti musik, film, dan aktivitas digital dari luar negeri sering kali lebih menarik perhatian mahasiswa karena dianggap lebih kekinian, praktis, dan sejalan dengan gaya hidup generasi muda. Situasi ini membuat kesenian tradisional sering kali dilihat sebagai sesuatu yang kuno, sulit dipahami, dan kurang relevan dengan kehidupan saat ini. Namun, teknologi digital sebenarnya bisa menjadi alat yang efektif untuk mengangkat dan menghidupkan kembali kesenian tradisional. Platform media sosial, video pendek, dan konten kreatif bisa dimanfaatkan untuk memperkenalkan seni tradisional dengan cara yang lebih menarik bagi mahasiswa. Dengan demikian, tantangan dari globalisasi dapat dialihkan menjadi peluang jika pelestarian budaya dikemas secara kreatif dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Peran perguruan tinggi dalam hal ini sangat vital, karena kampus bukan hanya tempat untuk belajar secara akademis, tetapi juga wadah pembentuk karakter, nilai, dan kepedulian sosial. FISIP Universitas Jember memiliki potensi besar untuk menjadi ruang yang menumbuhkan kesadaran budaya melalui UKM seni, kegiatan kebudayaan, seminar, pertunjukan, dan kerja sama dengan komunitas lokal. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami makna, perspektif, dan pengalaman subjek secara rinci, sehingga metode ini sangat sesuai untuk mengeksplorasi bagaimana mahasiswa memahami pelestarian seni tradisional (Creswell, 2014). Dalam konteks hasil penelitian, mahasiswa yang aktif dalam organisasi seni atau kegiatan budaya biasanya memiliki ketertarikan yang lebih tinggi karena mereka mendapatkan pengalaman langsung, ruang untuk mengekspresikan diri, dan dukungan sosial yang memperkuat keterlibatan mereka. Sebaliknya, mahasiswa yang terputus dari lingkungan budaya sering kali kurang menunjukkan minat karena tidak memiliki pengalaman yang memadai untuk membangun kedekatan dengan tradisi.

Secara keseluruhan, ketertarikan mahasiswa FISIP di Universitas Jember terhadap pelestarian seni tradisional dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengalaman masa lalu, suasana sosial, pengaruh budaya modern, serta dukungan dari institusi. Upaya untuk melestarikan seni tradisional tidak bisa digantungkan hanya pada individu yang sudah memiliki ketertarikan tersebut, melainkan harus didorong oleh kebijakan dari kampus, adanya ruang partisipasi yang terbuka, dan strategi promosi yang sesuai dengan karakteristik mahasiswa (Koentjaraningrat, 2009). Dengan memperkuat organisasi seni, meningkatkan akses terhadap kegiatan budaya, dan memanfaatkan media digital secara inovatif, mahasiswa dapat diberdayakan untuk tidak hanya menjadi pengamat, tetapi juga terlibat aktif dalam menjaga keberlangsungan seni tradisional sebagai bagian dari identitas budaya setempat.

5. Kesimpulan

Meskipun sebagian besar mahasiswa FISIP Universitas Jember menyadari pentingnya menjaga kesenian tradisional sebagai tanggung jawab generasi berikutnya, ketertarikan untuk terlibat dalam praktiknya masih beragam dan cenderung terbatas. Beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya partisipasi mencakup dampak dari budaya modern dan budaya asing yang dianggap lebih menarik, pandangan bahwa kesenian tradisional terdengar kuno dan kaku, serta adanya hambatan dalam akses dan metode pembelajaran yang dianggap resmi dan melelahkan. Sementara itu, pengalaman bersosialisasi sejak dini dan keikutsertaan dalam organisasi seni dapat meningkatkan kemungkinan untuk ikut serta. Media sosial dan teknologi hadir sebagai peluang strategis sekaligus tantangan, jika dimanfaatkan dengan tepat, platform digital mampu menambah visibilitas dan daya tarik tradisi melalui konten yang kreatif dan penyesuaian yang tetap menjaga nilai-nilai inti. Oleh karena itu, usaha untuk meningkatkan partisipasi mahasiswa harus menggabungkan penguatan fungsi UKM dan sanggar di kampus, penyesuaian bentuk seni agar tetap relevan bagi kalangan muda, serta strategi promosi digital dan kebijakan fakultas yang mendukung, seperti pemberian dana dan ruang latihan.

Referensi

1. Anthony Giddens. (1991). *Modernity and Self-Identity*. Stanford: Stanford University Press.
2. Barker, C. (2014). *Cultural Studies: Theory and Practice*. London: Sage Publications.
3. Coleman, J. S. (1988). Social capital in the creation of human capital. *American Journal of Sociology*, 94, S95–S120.
4. Creswell, J. W. (2014). *Riset desain: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed methods* (Ed. 3; terjemahan dari *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
5. Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
6. Manuel Castells. (2010). *The Rise of the Network Society*. Oxford: Wiley-Blackwell.
7. Pierre Bourdieu. (1986). *The Forms of Capital*. Dalam J. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*. New York: Greenwood.
8. Prasetyo, A. (2020). Peran media sosial dalam pelestarian budaya lokal di kalangan generasi muda. *Jurnal Komunikasi*, 12(2), 101–115.
9. Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
10. Sairin, S. (2011). *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia: Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
11. Sairin, S. (2011). *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia: Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
12. Santoso, B. (2019). Revitalisasi institusi dan modal sosial lokal masyarakat Pesanggem sebagai strategi pelestarian hutan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pembangunan*, 10(1), 45–60. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.
13. Sedyawati, E. (2014). *Kebudayaan di Nusantara*. Jakarta: Komunitas Bambu.
14. Sujarwo, S. (2018). Partisipasi pemuda dalam pelestarian budaya lokal di era digital. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 3(2), 89–99.
15. UNESCO. (2003). *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*.
16. Yanto, N. F., & Bharata, L. W. (2019). Pembentukan Subjektivitas Buruh di Dalam Pabrik: Etnografi Buruh Perempuan di Jember. *Electronic Journal of Social and Political Sciences (E-SOSPOL)*, 6(1). <https://e-sospol.journal.unej.ac.id/home>